

Kajian Historis Tuan Ma sebagai Relikui di Larantuka dalam Perspektif Ethnohistori

Muhammad 'Afwan Mufti¹, Deny Yudo Wahyudi², Daya Negri Wijaya³

¹⁻³Universitas Negeri Malang

Korespondensi: muhammad.afwan.2407318@students.um.ac.id¹

Abstract

This article aims to examine the historical study of Tuan Ma as a reliquary in Larantuka from an ethnohistorical perspective. This study attempts to explain in detail the historicity of Tuan Ma from an ethnohistoric perspective, including Portuguese domination and power in Larantuka; Tuan Ma's role as a relic of the continuity of traditional beliefs and Catholicism in Larantuka; and the sacredness of Tuan Ma for the people of Larantuka. By using the ethnohistorical approach as a research method, it is expected to answer this research in the perspective of culture and history in Larantuka. This research shows that Tuan Ma is not just a religious symbol, but also a cultural heritage that represents a dialogue and synthesis between local traditions and global influences. The sacredness of Tuan Ma continues to live as an integral part of the identity of the Larantuka community, reflecting the sustainability and transformation of tradition in the face of changing times. This research is expected to be a stimulus for other studies on religious symbols and local traditions that can survive and thrive in the context of globalization and modernity.

Keywords: catholicism; culture; tuan ma

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Kajian historis Tuan Ma sebagai relikui di Larantuka dalam perspektif etnohistori. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara mendetail mengenai historisitas Tuan Ma dalam perspektif etnohistori meliputi dominasi dan kekuatan Portugis di Larantuka; peran Tuan Ma sebagai relikui keberlanjutan Kepercayaan Adat dan Katolik di Larantuka; dan sakralitas Tuan Ma bagi masyarakat Larantuka. Dengan menggunakan pendekatan etnohistori sebagai metode penelitian, diharapkan dapat menjawab penelitian ini dalam perspektif kebudayaan dan sejarah yang ada di Larantuka. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tuan Ma bukan sekadar simbol religius, tetapi juga warisan budaya yang merepresentasikan dialog dan sintesis antara tradisi lokal dan pengaruh global. Sakralitas Tuan Ma terus hidup sebagai bagian integral dari identitas masyarakat Larantuka, mencerminkan keberlanjutan dan transformasi tradisi dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus untuk kajian lain mengenai simbol religius dan tradisi lokal dapat bertahan dan berkembang dalam konteks globalisasi dan modernitas.

Kata Kunci: budaya; katolik; tuan ma

Article History:

Received: 18 Desember 2024

Accepted: 22 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025



Pendahuluan

Larantuka sebagai jalur pelayaran di Nusantara pada masa awal modern, memiliki kisah yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Sebagai wilayah yang sering bersinggungan dengan bangsa asing, Larantuka memiliki banyak pengaruh terutama dari misionaris Portugis. Awal kedatangan Portugis di Nusa Tenggara Timur adalah untuk menguasai dan mendapatkan komoditas cendana (Ngarsih, 2019; Widyatmaka, 2014). Dampak kolonialisme Portugis di Flores Timur tidak hanya terbatas pada aspek politik dan ekonomi, tetapi juga mencakup perubahan dalam budaya dan agama. Misi Katolik yang dibawa oleh Portugis berkontribusi pada penyebaran agama Kristen di wilayah ini, yang mengubah lanskap religius masyarakat Larantuka (Sumerata et al., 2022). Proses ini sering kali melibatkan interaksi dan akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Kristen, yang menciptakan bentuk-bentuk baru dalam praktik keagamaan (Atasoge et al., 2022).

Tidak hanya itu, dalam proses misionaris, portugis meninggalkan warisan arsitektur seperti benteng, gereja, kapela, meriam, dan relikui. Bentuk peninggalan ini masih dapat ditemukan di Flores Timur dan menjadi bagian dari identitas budaya lokal. Bangunan-bangunan ini tidak hanya mencerminkan pengaruh kolonial, tetapi juga menjadi objek studi yang penting dalam memahami sejarah dan perkembangan masyarakat Flores (Sulaiman et al., 2018; Sumerata et al., 2022). Yang menjadi topik menarik untuk dibahas adalah relikui Patung Tuan Ma di Larantuka. Patung Tuan Ma menjadi saksi bisu bagaimana peralihan dari agama asli masyarakat Lamaholot (*rera-wulan tana-ekan*) menuju Katolik yang dibawa oleh misionaris Portugis. Selain itu, sosok Tuan Ma lekat dengan berbagai adat istiadat, ritual, dan kepercayaan setempat, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bahkan ketika memeluk agama Katolik, masyarakat Larantuka terus mempraktikkan ritual keagamaan yang menjadikan Tuan Ma sebagai relikui yang sakral. Dalam kepercayaan masyarakat Katolik di Larantuka, sosok Tuan Ma sendiri adalah merujuk pada Bunda Maria. Selain Tuan Ma juga terdapat Tuan Ana yang diibaratkan sebagai putra dari Bunda Maria.

Telah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji bagaimana sakralitas Tuan Ma bagi masyarakat Lamaholot (Ahmad, 2019), peran sentral Tuan Ma dalam tradisi arak-arakan (Viktorahadi, 2020), kajian nilai budaya yang terkandung dalam Tuan Ma (A. Fernandez & Tirto, 2021). Namun belum banyak yang menjelaskan bagaimana sosok Tuan Ma sebagai suatu relikui yang menjadi penghubung antara *native religion* dan agama Katolik di Larantuka. Perlu diketahui bahwa Tuan Ma meruoakan salah satu sarana yang digunakan Portugis dalam melakukan misionaris di Larantuka. Hal ini dilakukan Portugis untuk menjalin diplomasi kerjasama dengan Kerajaan Larantuka. Sehingga cara yang dilakukan oleh portugis tersebut membuahkan hasil pada tahun 1660 Raja Ola Ado Bala melakukan pembaptisan pertama kali dan menjadi pertanda bahwa Larantuka adalah kerajaan yang bercorak Katolik (Barnes, 2008b; Kebingin & Martasudjita, 2022).

Berbeda dari kajian sebelumnya, penelitian ini nantinya akan membahas peran Tuan Ma sebagai saksi harmoni kepercayaan adat dengan misionaris bangsa Portugis di Larantuka. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji kajian historis relikui Tuan Ma di Larantuka dalam perspektif historis. Kajian Tuan Ma dalam perspektif historis penting untuk menelusuri bagaimana warisan keagamaan Katolik dapat menyatu dengan kearifan lokal dan membentuk identitas religius masyarakat di Larantuka. Relikui ini tidak hanya dilihat sebagai benda suci, tetapi juga sebagai simbol dinamika historis misi Katolik Portugis, proses kristenisasi, serta dialog yang terus berlangsung antara kepercayaan adat dan ajaran Katolik. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran relikui Tuan Ma sebagai simbol harmonisasi antara kepercayaan adat dan ajaran Katolik di Larantuka dalam konteks dominasi Portugis dan kristenisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri makna sakralitas Tuan Ma dalam kehidupan religius masyarakat Larantuka dari masa kolonial hingga kini.

Metode Penelitian

Etnohistori merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan metode dan konsep dari antropologi dan sejarah untuk mempelajari masa lalu suatu kelompok etnis atau budaya (Spradley, 2016). Tujuan utama etnohistori adalah untuk memahami dan merekonstruksi sejarah, budaya, dan pengalaman hidup dari sudut pandang masyarakat atau kelompok etnis yang diteliti. Dalam etnohistori, peneliti tidak hanya bergantung pada sumber-sumber tertulis, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber lisan, artefak, dan observasi lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masa lalu suatu kelompok (Ford, 1998). Metode yang sering digunakan dalam etnohistori antara lain wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Sehingga, tahapan dalam penelitian ini diadaptasi dari metode penelitian sejarah Kuntowijoyo (2003) meliputi pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Penelitian ini diawali dengan proses pengumpulan data (heuristik) yakni pengumpulan sumber melalui berbagai cara seperti mengumpulkan dokumen serta kronik atau catatan sezaman; observasi lapangan dengan mengunjungi berbagai tempat seperti Wureh, Larantuka, dan Konga; wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber 1) Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr., sebagai Uskup Diosesan Larantuka; 2) Romo Eduardus Djebarus, Pr., sebagai sejarawan Keuskupan Larantuka; 3) Silvester Hurrit, sebagai Kasubid Seni dan Budaya Pemkab Flores Timur; 4) Bernard Tokan, sebagai Budayawan di Larantuka. Merujuk pada Vansina (2014), sumber sejarah lisan ataupun tradisi lisan sangat dibutuhkan apabila dalam penelitian sejarah kurang mendapatkan sumber tertulis. Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan sumber adalah melakukan kritik sumber. Pada tahapan ini, data yang telah diperoleh dipilah kebenaran dan kevalidan datanya, sehingga tidak terdapat distorsi dalam penelitian. Kemudian peneliti melakukan interpretasi dari data yang telah di kritik. Tahapan ini berguna untuk memudahkan peneliti dalam menuliskan narasi sejarah. Langkah terakhir adalah penulisan atau historiografi berdasarkan data yang telah diperoleh dan dikritik.

Hasil dan Pembahasan

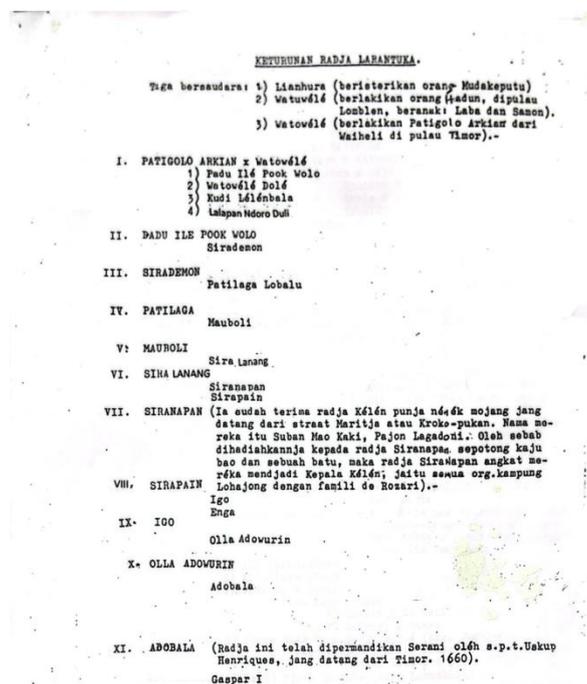
Dominasi dan Kekuatan Portugis di Larantuka

Nusantara sebagai jalur perdagangan sejak masa klasik hingga masa kolonial memiliki peran tersendiri dalam sejarah maritim di Nusantara. Hal ini menjadikan sejarah maritim di Nusantara memiliki jaringan perdagangan dengan berbagai komunitas di setiap wilayah (Lapian, 1987). Kehadiran rempah di Nusantara menjadi salah satu alasan terbentuknya jalur rempah dan jaringan dagang. Tidak heran jika banyak catatan dari bangsa barat tentang perjalanannya di Nusantara. Salah satu bangsa Eropa yang meninggalkan banyak catatan pada masa awal modern adalah Portugis. Salah satu daya tarik bangsa Portugis adalah komoditas cengkih, pala dan cendana (Samingan & Roe, 2021). Pemasok komoditas cendana paling besar di nusantara adalah wilayah Timor (Timor, Solor, Ende, Sikka, Larantuka).

Kondisi geografis Larantuka sebagai lintas perdagangan memiliki keuntungan tersendiri bagi bangsa Portugis pada masa awal modern. Secara geografis, Selat Larantuka memiliki wilayah yang dirasa aman bagi Portugis karena diapit oleh 3 pulau yaitu Flotes (Larantuka), Adonara, dan Solor. Kedatangan Portugis di Larantuka disebabkan oleh kekealahannya terhadap VOC di Lohayong (Solor) pada tahun 1613. Sehingga, Larantuka dikenal dengan tempat pelarian Orang-orang Portugis di Solor. Portugis berusaha untuk melakukan diplomasi dengan Kerajaan Larantuka bertujuan untuk membentengi wilayah Folres dari dominasi VOC yang beraliansi dengan Kerajaan Islam yaitu Solor Wathanlema (Lohayong, Adonara, Terung, Lamahala, Lamakera) (Barnes, 1987; Utomo et al., 2021).

Kedatangan Portugis di Larantuka tidak hanya bermukim di Larantuka, mereka juga melakukan perkawinan dengan orang lokal di Larantuka tepatnya di Konga dan Wureh (berada di pulau Adonara tetapi termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Larantuka). Keturunan dari perkawinan tersebut biasa disebut dengan orang Topas (Black Portugesse) atau Larantuqueros (orang Larantuka) (Andaya, 2010; Hägerdal, 2012). Jika merujuk pada teori migrasi oleh Van Leur (1955), perkawinan dengan orang lokal atau putri penguasa lokal menjadi salah satu strategi yang tepat untuk memperkuat wilayah keuasaan. Tidak hanya itu, Portugis juga melakukan diplomasi serta missionaris kepada penguasa lokal. Sehingga, pada tahun 1660 Raja Ola Ado Bala (Raja Kerajaan Larantuka) telah dibabtis dan masuk dalam Agama Katolik (Kebingin & Martasudjita, 2022).

Berdasarkan Arsip Keturunan Radja Larantuka, Raja Ola Ado Bala dibaptis oleh S.P.T. Uskup Henriques dari Timor. Sehingga, namanya berubah menjadi Raja Don Francisco Ola Ado Bala DVG (lihat gambar). Dengan demikian, menandakan bahwa Kerajaan Larantuka menjadi kerajaan yang bercorak Katolik. Berdasarkan Statuten Dan Peraturan Rumah Tangga Untuk Conferia Renja Rosari Larantuka, Secara eksplisit, statuta itu menyebutkan "Perdirian Confreria: Confreria Renja Rosari dalam Keradjaan Larantuka telah diperdirikan dalam abad XVI oleh tuan-tuan paderi Conventu Santu Dominicus dan disambung untuk selama-lamanya dengan Archiconfreria di negeri Roma". Perlu diingat, sebelum munculnya pengatuh Katolik yang dibawa oleh bangsa Portugis Larantuka memiliki kepercayaan adat yang bernama *rera-wulan ana-ekan*. Masyarakat asli Larantuka atau bisa disebut Suku Lamaholot telah mempercayai Rera-wulan Tana-ekan sebagai kepercayaan leluhur mereka (Hariyono et al., 2025; Tokan, 2023).



Sumber: Arsip Keturunan Raja-raja Larantuka

Gambar 1. Silsilah Raja-raja Larantuka

Secara harfiah, Rera-wula memiliki arti Matahari-bulan sedangkan tana-ekan memiliki arti tanah-bumi. Masyarakat Lamaholot percaya bahwa adanya perkawinan antara langit dan bumi akan menimbulkan suatu keseimbangan bagi kehidupan (Hurit, 2015). Secara umum, konsep rera-wulan tana-ekan memiliki kemiripan dengan konsep peribadahan agama lain. Manusia sebagai hamba yang memuja pada yang maha kuasa

(rera-wulan) harus memberikan pemberian (sesajian, pao-bae, huke) agar memperoleh rahmat (kuat-kemuha) dari rera-wulan (Atasoge, 2019). Kekuatan kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat Lamaholot menjadi tantangan sendiri bagi bangsa Portugis untuk meelakukan misionaris di wilayah Larantuka.

Kedekatan Portugis dengan Kerajaan Larantuka diawali dengan pendekatan budaya lokal yang ada di Larantuka. Salah satu bukti Portugis melakukan kontak budaya dengan masyarakat di Larantuka adalah keberadaan patung Tuan Ma di Larantuka sebagai penghubung antara kepercayaan lokal dengan bangsa Portugis. Yang menjadi menarik untuk dikaji adalah bagaimana keberadaan patung Tuan Ma sebagai konsep kepercayaan keberlanjutan antara agama asli (*native religion*) dan Agama Katolik. Pada pembahasan selanjutnya akan dibahas lebih lanjut bagaimana peran Tuan Ma bagi masyarakat di Larantuka melalui perspektif etnohistori.

Tuan Ma sebagai Relikui keberlanjutan Kepercayaan Adat dan Katolik

Masyarakat Larantuka tidak bisa terlepas dari cerita rakyat yang berkembang sejak zaman dulu yaitu cerita Paji dan Demon. Cerita ini muncul di setiap wilayah bagi masyarakat Lamaholot (Suku asli orang Larantuka). Secara singkat, cerita tersebut menyebutkan bahwa masyarakat Larantuka adalah keturunan dari wanita asli yaitu *Watuele* dan pendatang dari Jawa yaitu Pati Golo Arakian (Arndt, 2002). Jauh sebelum datangnya misionaris dari Portugis, Larantuka sudah mengenal konsep Kepercayaan (Tatap, 2022). Kepercayaan tersebut memiliki nama *rera-wulan tana-ekan*. Dalam kepercayaan ini, masyarakat menjunjung tinggi *rera-wulan* sebagai sosok wanita penguasa langit yang akan bersatu dengan (*tana-ekan*) untuk memberi kehidupan pada semesta (Atasoge, 2019; Bayo, 2009; Tokan, 2023).

Berdasarkan tradisi lisan yang ada di masyarakat Larantuka, terdapat seorang bernama Resonia menemukan patung wanita di sekitar pantai utara di Larantuka. Sehingga, masyarakat yang ada pada saat itu mengira bahwa patung tersebut adalah perwujudan *rera-wulan* yang membawa berkah untuk datang ke Bumi dan menyimpan patung tersebut dalam *korke* (bale adat) (Jebarus, 2017). Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana Patung tersebut bisa karam di Larantuka. Hal ini memunculkan dugaan bahwa, Patung Tuan Ma tersebut hanyut bersamaan dengan Kapal Portugis yang karam (Viktorahadi, 2020).

Sebelum Portugis datang di Larantuka, orang Lamaholot berupaya untuk membangun hubungan yang harmonis dengan *rera-wulan tana-ekan*, masyarakat adat Larantuka menggunakan ritus-ritus dan simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Dalam hal ini, ada banyak jenis ritus yang dirayakan sebagai sarana untuk membangun hubungan dengan *rera-wulan tana-ekan*. Ritus-ritus tersebut misalnya ritus membangun rumah adat, ritus pertanian, ritus perkawinan, ritus kematian, ritus perdamaian, ritus perjamuan keluarga, ritus pemberian nama anak, dan salah satunya adalah ritual pengagungan terhadap Tuan Ma (Atasoge, 2019; Atasoge & Sihombing, 2022; Fernandez, 2020). Ketika Portugis datang di Larantuka, kepercayaan ini tidak seutuhnya hilang, melainkan mengalami proses keberlanjutan.

Pada pertengahan abad 17, Portugis datang di Larantuka untuk melakukan pelarian dari Lohayong (Solor) yang saat itu dikuasai oleh VOC. Melalui perkawinan dan permukiman, kedatangan Portugis di Larantuka tidak mengalami penolakan. Pada awalnya, Portugis mengalami penolakan karena pendekatan yang dilakukan adalah menghapus dan menghancurkan tempat ritus bagi masyarakat Larantuka (Kebingin & Martasudjita, 2022). Melihat hal tersebut, Portugis menggunakan pendekatan dengan cara lain yaitu mengintegrasikan adat dalam pendekatannya.

Dalam konteks Larantuka, kepercayaan adat dan tradisi Katolik tidak dipandang sebagai entitas yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Melalui relikui Tuan Ma,

menjadi titik temu antara nilai-nilai adat (seperti penghormatan terhadap leluhur dan kesakralan) dan praktik pemujaan terhadap Bunda Maria. Hal ini dapat mudah dilakukan oleh Portugis karena dalam konsep kepercayaan adat orang Lamaholot, selalu menjunjung *rera-wulan* sebagai ibu bagi alam semesta. Sedangkan dalam konsep Agama Katolik, Bunda Maria adalah seorang yang disucikan. Kedua konsep ini direpresentasikan pada Patung Tuan Ma yang ada di Larantuka. Melalui Konsep ini, Portugis melakukan pendekatan dengan masyarakat Larantuka. Bahkan, pada tahun 1660 Portugis berhasil membaptis Raja Larantuka yaitu Raja Ola Ado Bala (Barnes, 2008a).

Portugis juga melakukan pendekatan dengan masyarakat Larantuka melalui ritual budaya yang sudah ada. Misalnya, ritual adat seperti "tua adat" sering disandingkan dengan doa dan liturgi gerejawi selama Semana Santa. Di sisi lain, integrasi antara kepercayaan Katolik dan kepercayaan adat lokal di Larantuka juga menunjukkan adanya dinamika yang kompleks, seperti konflik, asimilasi, dan akulturasi (Ahmad, 2019; Fernandez, 1984). Pemahaman yang mendalam terhadap sistem kepercayaan dan praktik adat masyarakat lokal yang dilakukan oleh bangsa portugis menjadi hal yang penting dalam berkembangnya Katolik di Larantuka (Heuken, 2002).

Sakralitas Tuan Ma bagi Masyarakat Larantuka

Tuan Ma berperan sebagai penjaga identitas komunitas Katolik Larantuka yang unik, sekaligus mencerminkan warisan budaya lokal. Relikui ini menjadi pengikat solidaritas sosial dan keagamaan, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di tengah masyarakat Larantuka. Kehadiran Tuan Ma memastikan keberlanjutan tradisi keagamaan dan budaya yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Generasi muda diajak untuk terus melestarikan nilai-nilai ini melalui keterlibatan aktif dalam upacara-upacara adat dan Katolik, memastikan bahwa kepercayaan dan tradisi tetap relevan di era modern. Melalui penghormatan kepada Tuan Ma, terjadi proses rekonsiliasi spiritual antara tradisi adat yang berakar kuat dan ajaran Katolik yang diperkenalkan oleh misionaris. Tuan Ma menjadi lambang harmoni, menegaskan bahwa adat dan agama bisa bersinergi tanpa menghilangkan esensi masing-masing (Fernandez & Tirto, 2021).

Bahkan hingga saat ini, kesakralan Tuan Ma selalu di jaga oleh masyarakat di Larantuka. Salah satu Praktik ritual yang ada hingga saat ini adalah Devosi Semana Santa. Perayaan Semana Santa atau Hari Bae di Larantuka, Flores Timur, merupakan tradisi penting umat Katolik yang telah dirayakan selama berabad-abad (Mulyati, 2019). Perayaan ini merupakan ritual selama seminggu untuk memperingati Pekan Suci menjelang Paskah, dengan berbagai upacara dan prosesi keagamaan yang berlangsung selama tujuh hari berturut-turut (Kabanga, 2023). Istilah "Semana Santa" berasal dari bahasa Portugis "Semana" yang berarti "minggu" dan "Santa" yang berarti "suci" (Djou, 2023). Tradisi ini mencerminkan pengaruh historis budaya Portugis terhadap masyarakat lokal di Larantuka, yang telah meninggalkan dampak abadi pada ritual dan narasi yang terkait dengan perayaan tersebut (Yohana, 2023).

Perayaan Semana Santa di Larantuka berakar kuat pada identitas agama dan budaya masyarakat Katolik setempat (Mulyati, 2019). Tradisi dan praktik yang terlibat dalam perayaan ini diakui sebagai adat istiadat yang sah dan memiliki kekuatan hukum, karena telah dilaksanakan selama lebih dari lima abad dan mendapat dukungan dari otoritas gerejawi dan pemerintah daerah (Sali, 2024). Secara keseluruhan, tradisi Semana Santa dan Tuan Ma di Larantuka merupakan manifestasi dari kearifan lokal masyarakat yang terintegrasi dengan kepercayaan Katolik (lihat gambar). Tradisi ini memiliki nilai penting sebagai warisan budaya dan dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan sumber daya alam yang berbasis kearifan lokal.



Sumber: Foto Koleksi Keuskupan Larantuka.
Gambar 2. Perayaan Semana Santa di Larantuka

Dalam lintasan waktu, Tuan Ma tidak hanya menjadi obyek penghormatan spiritual, tetapi juga bagian penting dari ritual Semana Santa, yang menandai perayaan Paskah di Larantuka (Mulyati, 2019). Dalam perayaan ini, masyarakat secara kolektif menyucikan ruang dan waktu untuk menyambut Tuan Ma, memperlihatkan internalisasi nilai-nilai Katolik dalam kerangka adat lokal yang masih kuat. Hal ini menjadi bukti bawa transformasi budaya dan keagamaan di Larantuka bersifat dialogis, bukan hegemonik sepihak. Relikui Tuan Ma berfungsi sebagai media negosiasi identitas dan kepercayaan antara warisan leluhur dan doktrin gereja Katolik. Tuan Ma merepresentasikan jejak sejarah kolonialisme religius yang mengalami lokalisasi dalam praktik sosial-religius masyarakat Flores Timur. Pendekatan historis terhadap relikui ini dapat mengungkap bagaimana simbol-simbol agama dapat bertransformasi menjadi relikui kebudayaan, serta menunjukkan bagaimana masyarakat lokal memiliki agensi dalam membentuk narasi spiritual mereka sendiri. Peran Tuan Ma tidak sekadar artefak masa lalu, melainkan cermin dari kontinuitas dan perubahan identitas keagamaan masyarakat Larantuka dalam sejarah panjang interaksi antara Eropa dan Nusantara.

Implikasi

Implikasi teoritis dari kajian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori yang berfokus pada hubungan antara agama, budaya, dan sejarah. Simbol Tuan Ma dapat menjadi penanda identitas lokal yang mengakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan untuk mengusulkan praktik keagamaan dan budaya seperti Semana Santa dalam warisan budaya takbenda. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lebih lanjut tentang bagaimana simbol religius dan tradisi lokal dapat bertahan dan berkembang dalam konteks globalisasi dan modernitas. Eksistensi Patung Tuan Ma di Larantuka menjadi saksi bisu perkembangan masyarakat di Larantuka.

Kesimpulan

Kajian historis Tuan Ma sebagai relikui di Larantuka dalam perspektif etnohistori memberikan pemahaman yang komprehensif tentang relasi antara sejarah kolonial Portugis, kepercayaan adat lokal, dan tradisi Katolik yang berakar kuat di masyarakat Larantuka. Kehadiran Portugis di Larantuka membawa pengaruh yang signifikan dalam aspek politik, ekonomi, dan keagamaan. Sebagai bagian dari jaringan dagang dan misi kolonial, Portugis memperkenalkan agama Katolik sekaligus menjalin aliansi dengan penguasa lokal. Dominasi mereka terlihat dalam pembentukan struktur sosial baru yang mengintegrasikan praktik adat dengan ajaran Katolik. Dalam proses ini, Larantuka menjadi pusat penyebaran agama Katolik di wilayah Flores dan sekitarnya. Tuan Ma, yang dianggap sebagai simbol Bunda Maria, berperan sebagai jembatan spiritual antara kepercayaan adat lokal dan ajaran Katolik. Relikui ini tidak hanya menjadi objek devosi, tetapi juga simbol keberlanjutan tradisi religius masyarakat Larantuka. Tuan Ma merepresentasikan sinergi antara nilai-nilai lokal, seperti penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan alam, dengan doktrin Katolik tentang kesucian dan perlindungan ilahi. Bagi masyarakat Larantuka, Tuan Ma memiliki kedudukan yang sakral sebagai penjaga iman dan identitas komunitas. Melalui perspektif etnohistori, penelitian ini menunjukkan bahwa Tuan Ma bukan sekadar simbol religius, tetapi juga warisan budaya yang merepresentasikan dialog dan sintesis antara tradisi lokal dan pengaruh global. Sakralitas Tuan Ma terus hidup sebagai bagian integral dari identitas masyarakat Larantuka, mencerminkan keberlanjutan dan transformasi tradisi dalam menghadapi perubahan zaman.

Daftar Referensi

- Ahmad, S. (2019). *Sakralitas patung 'Tuan Ma' pada masyarakat Katolik di Larantuka Kabupaten Flores Timur* [bachelorThesis].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49783>
- Andaya, L. Y. (2010). The 'informal Portuguese empire' and the Topasses in the Solor archipelago and Timor in the seventeenth and eighteenth centuries. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(3), 391–420. <https://doi.org/10.1017/S002246341000024X>
- Arndt, P. (2002). *Demon dan Paji Dua Bersaudara yang Bermusuhan di Kepulauan Solor*. Penerbit Puslit Candraditya.
- Arsip Keturunan Radja Larantuka*. (n.d.).
- Atasoge, A. D. (2019). Simbolisme Ritual Lamaholot Dan Kohesi Sosial: Studi Antropologis Terhadap Ritual Masyarakat Lamaholot Flores Timur. *Jurnal Reinha*, 11(2), 53–63.
- Atasoge, A. D., Husein, F., & Masruri, S. (2022). Accommodative-Hybrid Religious Encounters and Interfaith Dialogue: A Study of Lamaholot Muslims and Catholics in East Flores. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(1), Article 1.
<https://doi.org/10.21580/ws.30.1.10980>
- Atasoge, A. D., & Sihombing, A. A. (2022). Gemohing In Lamaholot Of East Flores: The Foundation And Pillar Of Religious Moderation. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.18784/analisa.v7i2.1768>
- Barnes, R. H. (1987). Avarice and iniquity at the Solor Fort. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 143(2–3), 208–236. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003326>

- Barnes, R. H. (2008a). Raja Lorenzo II. A Catholic kingdom in the Dutch East Indies. *IIAS*.
<https://www.iias.asia/the-newsletter/article/raja-lorenzo-ii-catholic-kingdom-dutch-east-indies>
- Barnes, R. H. (2008b). The Power of Strangers in Flores and Timor. *Anthropos*, 103(2), 343–353.
- Bayo, L. N. (2009). State Neglect, Church Decline, and Ascendent Adat: The Power Contestation in Adonara, Eastern Flores. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jsp.10959>
- Djou, L. D. G. (2023). *Religious Tourism Destinations Samana Santa: Solutions for Economic Improvement for Tourism in East Flores*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8_10
- Fernandez, M. M. (2020). Ritus Tuno Manuk Sebagai Sebuah Penghormatan Terhadap Rera Wulan Tana Ekan. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.45>
- Fernandez, A., & Tirto, D. (2021). Perpaduan Nilai Budaya Dan Agama Sebagai Sarana Resolusi Konflik Kepentingan: Tinjauan Atas Falsafah “Tuan Ma” Di Larantuka. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 7(2), Article 2.
- Fernandez, F. K. (1984). *Hari Bae di Larantuka*. Perserikatan Confreria Reinha Rosari Larantuka.
- Ford, R. (with Blake, T. & Foundation for Aboriginal and Islander Research Action). (1998). *Indigenous peoples of southeast Queensland: An annotated guide to ethno-historical sources / Roger Ford & Thom Blake*. FAIRA Aboriginal Corporation.
- Hägerdal, H. (2012). *Lords of the Land, Lords of the Sea: Conflict and Adaptation in Early Colonial Timor, 1600-1800*. Brill. <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h178>
- Hariyono, H., Tirtosudarmo, R., Wijaya, D. N., Yannuar, N., Yafie, E., & Mufti, M. (2025). Rera-wulan Tana-ekan: Adaptation and Resistance of Ancestral Religion in Adonara. *5th International Conference on Humanities and Social Science (ICHSS 2024)*, 69–80. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/ichss-24/126007822>
- Heuken, A. (2002). *Be My Witness to the Ends of the Earth! The Catholic Church in Indonesia before the 19th Century*. Cipta Loka Caraka.
- Hurit, S. (2015). *Kumpulan cerita rakyat Flores Timur (Lamaholot)*. Penerbit Nusa Indah.
- Jebarus, E. (2017). *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Ledalero.
- Kabanga, L. (2023). Ideologi Dalam Pesan Paskah 2023: Pendekatan Analisis Wacana Kritis Dengan Model Fairclough. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.792>
- Kebing, B. Y., & Martasudjita, E. (2022). A Local Wisdom in East Flores and the Shift: The Transition of the Lamaholot Religion to the Catholic Religion. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(2), 146–158. <https://doi.org/10.14738/assrj.92.11747>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah (Edisi Kedua)*. Tiara Wacana.
- Lapian, A. B. (1987). *Orang-Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Universitas Gadjah Mada.
- Mulyati, M. (2019). Semana Santa, Tradisi Paskah Umat Katolik Di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. *Walusuji*, 10(2), 203–218.

- Ngarsih, W. (2019). Pengaruh Perdagangan Cendana terhadap Multikulturalisme di Solor Pada Abad X-XVI. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22151>
- Sali, Y. M. M. (2024). Tradisi Devosional Semana Santa Dan Tuan Ma Di Larantuka Ditinjau Dari Hukum Kebiasaan KHK Kan. 25-26. *Newlight*. <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.116>
- Samangan, S., & Roe, Y. T. (2021). Kedatangan Bangsa Portugis: Berdagang Dan Menyebarkan Agama Katolik Di Nusa Tenggara Timur. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 18-24. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4441>
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Statuten dan Peraturan Rumah Tangga untuk Conferia Renja Rosari Larantuka*. (n.d.).
- Sulaiman, H., Rema, F. X., & Anita, A. (2018). Menelusuri Jejak Sejarah Peninggalan Portugis Di Kampung Numba. *Historia Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1528>
- Sumerata, I. W., Prihatmoko, H., Indria, I. A. G. M., Yuwono, J. S. E., & Pageh, I. M. (2022). Peran Pelabuhan Kuno di Flores Timur dalam Jalur Perdagangan Nusantara pada Abad XVI-XVII. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.69>
- Tatap, E. Y. (2022). Konsep Lera-Wulan Tana-Ekan Orang Lembata dalam Tinjauan Filsafat Agama Hegel: Suatu Upaya Berdialog. *MELINTAS*, 38(2), Article 2. <https://doi.org/10.26593/mel.v38i2.7400>
- Tokan, A. K. H. (2023). *Agama Koda*. Nilacakra.
- Utomo, S. S., Djakariah, & Abdurachman, S. H. (2021). Sejarah Kerajaan Lamahala Pada Masa Pemerintahan Raja Sewa Sengaji Tahun 1884-1891. *Jurnal Sejarah*, 18(2), Article 2.
- Van Leur, J. C. (1955). *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. W. Van Hoeve.
- Vansina, J. (2014). *Tradisi lisan sebagai sejarah*. Penerbit Ombak.
- Viktorahadi, R. F. B. (2020). Peran Sentral Bunda Maria Dalam Prosesi Arak-Arakan Patung Tuan Ma Di Larantuka (Suatu Ungkapan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Religius). *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6774>
- Widyatmaka, M. (2014). *Cendana dan Dinamika Masyarakat Nusa Tenggara Timur*. Penerbit Ombak.
- Yohana, S. (2023). Portuguese Representations in the Semana Santa Ritual in Larantuka. *Iasjol*. <https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i1.9>